



ISSN :

VOLUME :

JIPPM : POLTEKKES KENDARI
JURNAL INOVASI, PEMBERDAYAAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Pelatihan Duta Remaja Sadar Reproduksi yang Sehat dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Askrening¹, Khalidatul Khair Anwar², Yustiari³

^{1,2,3}Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indoensia
(Korespondensi Penulis E-mail: khalidatul.megarezky@gmail.com)

Abstrak

Kata Kunci:
Kesehatan
Reproduksi;
Duta Remaja;
pengetahuan.

Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk membentuk Duta remaja/ pendidik sebaya terlatih dengan cara membekali pengetahuan dan keterampilan tentang kesehatan reproduksi remaja. Metode pengabdian adalah pelatihan, pendampingan dan penyuluhan. Desain untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara melatih sebagian siswa menjadi duta remaja/ pendidik sebaya tentang kesehatan reproduksi. Sasaran program adalah anggota OSIS SMAN 5 Kendari dan SMAN 10 Kendari. Pelatihan dilakukan 2 hari dan 1 hari pendampingan untuk penyuluhan. Jumlah siswa yang dilatih 20 orang sebagai calon pendidik sebaya dan terdapat 60 orang sebagai sasaran pendampingan pendidik sebaya. Pengukuran keberhasilan program berdasarkan peningkatan signifikan pengetahuan tentang kesehatan. Hasil Kegiatan menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada duta remaja sebesar 60% dengan kategori baik dan pada sasaran duta remaja mengalami peningkatan pengetahuan menjadi kategori baik sebesar 83%.

Abstract

Keywords:
Reproductive
Health;
Youth
Ambassador;
Knowledge.

This Community Service aims to form youth ambassadors/ peer educators who are trained by providing knowledge and skills about adolescent reproductive health. The design is to achieve this goal by training some students to become youth ambassadors/ peer educators on reproductive health. The program targets are OSIS members at SMAN 5 Kendari and SMAN 10 Kendari. The training was carried out for 2 days and 1 day of mentoring. The number of students trained by 20 people as prospective peer educators and there are 60 people as targets for mentoring peer educators. Measurement of program success is based on a significant increase in knowledge about health. The results of the activity showed that there was an increase in participants' knowledge.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Hal ini terkait pada suatu keadaan dimana manusia dapat menjalankan fungsi serta proses reproduksinya secara sehat dan aman. Kesehatan reproduksi terkait dengan siklus hidup, dimana setiap tahapannya mengandung risiko yang terkait dengan kesakitan dan kematian (Senja, Widiastuti, & Istioningsih, 2020). Kondisi kesehatan reproduksi yang baik pada manusia terutama pada umur remaja sebagai calon orang tua adalah hal yang sangat penting dalam menjamin generasi yang lahir berikutnya berkualitas.

Umur remaja awal identik dengan rasa penasaran dan ingin mencoba sesuatu yang dianggap baru. Hal ini dapat dilihat dari perubahan gaya pacaran remaja yang lebih permisif terhadap seks. Remaja lebih suka menunjukkan rasa kasih sayang terhadap pacarnya tidak hanya sebatas ngobrol atau curhat saja namun lebih cenderung mengarah pada pergaulan bebas (Susanti, Rosjidi, & Verawati, 2019). Hal tersebut merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja.

Penelitian oleh Rosdarni, Dasuki, & Waluyo (2015) remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi (seksual, IMS dan HIV/AIDS) yang rendah, memiliki sikap permisif terhadap seksualitas, harga diri, dan efikasi diri yang rendah, dan memiliki pengaruh dari teman sebaya yang tinggi dapat diprediksi bahwa remaja dalam berperilaku seksual pranikah berisiko sebesar 23%. Penelitian Kristianti & Widjayanti (2021) menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang kurang berisiko sebesar 5,24 kali lebih tinggi untuk berperilaku seksual pra nikah.

Hasil penelitian Rosdarni tentang perilaku seksual di kota Kendari mendapatkan hasil sebagai berikut terdapat 54,5% remaja di kota Kendari berperilaku seksual kategori berisiko, 58,5% permisif terhadap perilaku seksual, 38,5% mempunyai pengetahuan rendah, dan 52% jarang melakukan komunikasi tentang seksualitas dengan orang tua Rosdarni et al. (2015). Hasil ini sejalan dengan penelitian Nurhawa & Ismail (2017) terdapat 67,2% siswa setingkat SMU di kota Kendari pernah pacaran dan punya pacar dan 35,6% diantaranya dengan perilaku seksual kategori berisiko tinggi atau perilaku seksual tidak sehat.

Proses reproduksi dimulai saat anak menginjak usia remaja, kualitas keturunan atau anak ditentukan dari kualitas proses reproduksi orang tua. Pendidikan agama sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku sex sehat remaja. Kualitas generasi mendatang sangat ditentukan kesehatan reproduksi remaja saat ini. Program penyelamatan generasi mendatang mutlak dilaksanakan sekarang, namun perkembangan teknologi dan informasi diduga menjadi penyebab pergaulan remaja yang tidak sehat, disamping itu hasil penelitian menunjukkan sumber informasi utama remaja tentang kesehatan reproduksi adalah dari teman atau *peer group*-nya (Hamidiyanti & Pratiwi, 2021).

Teman sebaya merupakan sumber informasi utama remaja, dimana terdapat 22,4% remaja yang bertanya pada teman sedangkan remaja bertanya pada ibu hanya 15,4%. Remaja Wanita membicarakan kesehatan reproduksi dengan teman (60%), ibu 44%, dan guru 43%. Pada remaja pria membicarakan masalah kesehatan reproduksi dengan teman 59% dan guru 39% Susanti et al. (2019). Hasil ini menggambarkan besarnya pengaruh teman atau group pada pengetahuan dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi.

Sebagian besar remaja sering membicarakan permasalahan yang dialaminya dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing, atau guru di sekolah. Hal tersebut terjadi karena remaja memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap

teman sebaya yang sangat kuat. Remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami, dan mereka yakin bahwa hanya sesama merekalah yang dapat memahami (Maliki, 2016).

Pada tahap inilah pentingnya memilih teman sebaya yang positif. Teman yang bisa memberikan masukan dan saran secara jujur dan terbuka, teman yang bisa membantu mengurangi stress, dan pertemanan yang mampu mengembangkan sikap positif. *Peer Motivation* adalah salah satu energi yang mempunyai kekuatan luar biasa bagi anggota untuk berperilaku. Pada kondisi lainnya teman sebaya cenderung berpengaruh pada perilaku negatif, di antaranya hilangnya otonomi remaja, karena remaja seringkali memutuskan pilihan sesuai dengan teman sebaya. Pergaulan bebas merupakan pengaruh negatif teman sebaya. Norma kelompok menjadi acuan anggota kelompok lainnya. Seperti gaya pacaran bebas, jika gaya pacaran berciuman dan sampai melakukan hubungan seks merupakan norma atau standart suatu kelompok remaja, maka anggota cenderung melakukan gaya yang sama (Lickona, 2012).

Permasalahan penting yang harus segera diselesaikan pada kehidupan kesehatan reproduksi remaja di SMAN 5 Kendari dan SMAN 10 Kendari adalah masih rendahnya pengetahuan tentang reproduksi maupun religiusitas siswa, sikap dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Hal ini sangat berpotensi menimbulkan permasalahan di masa depan. Salah satu cara untuk mencegah perilaku seks yang tidak sehat pada remaja adalah dengan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi melalui pendidik sebaya. Siswa yang telah dididik menjadi konselor/ pendidik sebaya dapat memberikan edukasi kepada temannya.

Dalam mewujudkan pendidik teman sebaya dan sebagai *agent of change* untuk membentuk duta remaja perlu adanya pelatihan dan penguatan pada remaja. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja dan membentuk duta remaja sadar reproduksi yang sehat.

METODE

Pendekatan untuk menyelesaikan permasalahan Mitra adalah dengan membentuk duta remaja terlatih tentang kesehatan reproduksi. Duta remaja setelah mendapatkan pelatihan diharapkan menjadi *Agent of Change* dan sebagai *role model* sekaligus sumber informasi kesehatan reproduksi bagi teman-teman di sekolah tersebut. Metode pengabdian yang digunakan terdiri atas pelatihan, pendampingan dan penyuluhan. Pelatihan diberikan kepada 20 orang sebagai calon duta remaja. Tahap selanjutnya, metode yang digunakan adalah pendampingan kepada duta remaja yang telah terbentuk melalui *whatsapp group* dalam mempersiapkan diri dan materi saat memberikan penyuluhan kepada sasaran duta remaja. Tahap akhir menggunakan metode penyuluhan yang dilakukan oleh duta remaja kepada 60 orang siswa (1 duta mempunyai 3 orang sasaran).

Alur pemikiran pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat dengan menggunakan strategi promosi kesehatan sebagai berikut:

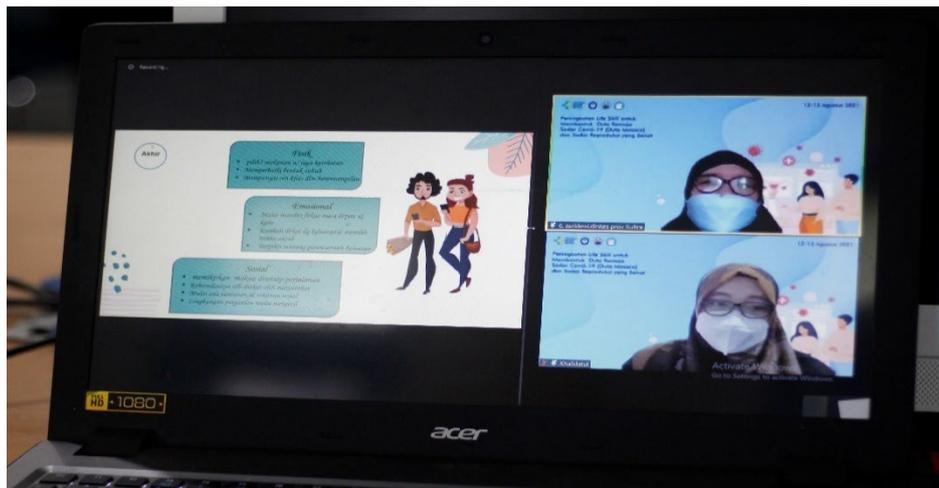
1. Advokasi, sasaran langkah advokasi adalah kepala sekolah SMAN 5 Kendari dan SMAN 10 Kendari. Target kegiatan advokasi mendapatkan dukungan dan kerjasama dalam bentuk perjanjian sebagai Mitra Pengabdian Masyarakat dan menyediakan sarana prasarana pelatihan.
2. Bina Suasana, membuat lingkungan sekitar bersikap positif terhadap tujuan program yaitu peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku. Kegiatan yang sering dilakukan adalah pendekatan dan pelatihan tokoh masyarakat, tokoh agama. Strategi ini dilakukan pada kelompok masyarakat yang mempunyai pengaruh besar terhadap

sasaran primer untuk mendukung dan dapat dijadikan *role model*. Program Pengabdian Masyarakat ini sasaran primernya adalah seluruh siswa SMAN 5 Kendari dan SMAN 10 Kendari dan sasaran sekundernya adalah pendidik sebaya. Kegiatan pengabdian masyarakat dengan program sasaran sekunder yaitu pendidik sebaya. Jumlah siswa yang dilatih adalah 20 orang sebagai calon pendidik sebaya dan terdapat 60 orang sebagai sasaran duta remaja.

3. Gerakan Masyarakat, tujuan tahap ini meningkatkan pengetahuan dan merubah perilaku siswa SMAN 5 Kendari dan SMAN 10 Kendari tentang kesehatan reproduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan pada bulan Agustus - September 2021 secara daring melalui zoom dan secara tatap muka langsung di SMAN 5 Kendari dan SMAN 10 Kendari merupakan kegiatan yang melibatkan dosen Prodi D-IV Kebidanan Poltekkes Kemenkes Kendari bekerjasama dengan pihak SMAN 5 Kendari, SMAN 10 Kendari, Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Kegiatan ini diikuti oleh 80 orang siswa/siswi yang terdiri atas 20 orang sebagai pendidik sebaya dan 60 orang sebagai sasaran pendampingan dari pendidik sebaya.



Gambar 1. Pemaparan Materi

Pelatihan dilakukan selama dua (2) hari dengan narasumber berasal dari Tim Dosen Pengabdian, Pakar Ilmu Kesehatan, Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Sasaran pelatihan adalah 20 orang siswa (10 orang anggota OSIS SMAN 5 Kendari dan 10 orang anggota OSIS SMAN 10 Kendari). Target pelatihan adalah peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja serta meningkatnya kemampuan komunikasi remaja di SMAN 5 Kendari dan SMAN 10 Kendari dan terbentuknya Duta Remaja Remaja Sadar Reproduksi yang Sehat. Kemudian dilakukan pendampingan terhadap pendidik Sebaya terpilih/ Duta Remaja via *whatsaap group*.



Gambar 2. Proses Pendampingan pada Duta Remaja

Setiap duta remaja yang telah dibentuk memiliki tugas untuk memberikan edukasi kepada 3 remaja/ siswa di sekolah masing-masing. Jumlah keseluruhan sasaran pendampingan Duta Remaja yang telah terbentuk adalah 60 orang. Adapun edukasi yang disampaikan merupakan hasil dari kegiatan pelatihan yaitu terkait kesehatan reproduksi.

Hasil yang telah dicapai pada saat terselenggaranya kegiatan ini adalah:

1. Peningkatan pengetahuan peserta tentang kesehatan reproduksi dan Covid 19. Peningkatan pengetahuan dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Setelah mengikuti Kegiatan

Variabel	Pre			Post			*p
	Baik	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang	
Peserta Pelatihan (Duta Remaja)							
Kesehatan Reproduksi	8	10	2	20	0	0	0,000
Sasaran Duta Remaja							
Kesehatan Reproduksi	10	41	9	60	0	0	0,000

* Uji Wilcoxon

Pada tabel 1. menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa/siswa setelah mengikuti kegiatan. Sebagian besar nilai pretest pengetahuan peserta pelatihan tentang kesehatan reproduksi berada pada kategori cukup yaitu 10 orang (50%), sedangkan untuk kategori baik 8 orang (40%) dan kategori kurang 2 orang (10%). Nilai peserta/ calon duta setelah diberikan pelatihan berada pada kategori baik (100%). Pengetahuan pada sasaran duta remaja juga memperlihatkan sebagian besar berada pada kategori cukup (68%) untuk nilai pretest pengetahuan kesehatan reproduksi. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan pengabdian untuk 20 orang duta remaja dan 60 sasaran duta remaja dengan peningkatan pengetahuan menjadi kategori baik masing-masing sebesar 60% dan 83%.

Hasil Pengabdian sejalan dengan kegiatan yang dilakukan oleh Hamidiyanti & Pratiwi (2021). Hasil kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa setelah dilakukan sosialisasi/ pembelajaran tentang kesehatan reproduksi oleh teman sebaya, pengetahuan remaja pada kelompok intervensi meningkat sebesar 95%. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Lajuna, & Ramli (2022), remaja putri yang diberikan *peer group education* 1,5 kali lebih efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi dibandingkan dengan remaja putri yang mendapatkan penyuluhan

Analisis uji Wilcoxon adalah nilai p ($0,000$) $< 0,05$. Hal tersebut berarti bahwa terdapat perbedaan pengetahuan/ pemahaman sebelum dengan setelah mengikuti Pelatihan dan edukasi. Peningkatan pengetahuan remaja merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pelatihan, yang didalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar (*learning*) dari segi kognitif, melalui transformasi informasi yang berurutan pada diri peserta. Hal ini sejalan dengan pandangan Santrock dalam bukunya Psikologi Pendidikan yang menyatakan bahwa proses belajar merupakan suatu rangkaian peristiwa/kejadian di dalam diri subjek yang berlangsung secara berurutan yang dimulai dengan adanya rangsangan/stimulus dan berakhir dengan umpan balik (dalam hal ini *pre-posttest*) (Santrock, 2011).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Informasi juga mempengaruhi pengetahuan karena informasi adalah sebagai pemberitahuan seseorang tentang adanya informasi baru mengenai suatu hal yang memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap yang baik (Notoatmodjo, Krianto, Hassan, & Mamdy, 2013).

Sumber informasi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (BKKBN, 2017). Hal ini sesuai dengan hasil kegiatan menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan siswa dibandingkan dengan sebelum mengikuti kegiatan.

Dengan adanya komunikasi dengan lingkungan diharapkan akan terjadi perubahan perilaku yang diikuti oleh perubahan lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo yang menekankan bahwa promosi kesehatan adalah suatu program perubahan perilaku, tetapi juga diikuti dengan perubahan lingkungan, karena perubahan perilaku tanpa diikuti oleh perubahan lingkungan tidak akan efektif dan tidak akan bertahan lama (Notoatmodjo, 2014). Sehingga pelatihan untuk membentuk duta remaja merupakan salah satu cara merubah pengetahuan menjadi lebih baik, terarah dan lebih optimal. Pembentukan Duta Remaja yang berasal dari teman sebaya di sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja/ siswa lain.

2. Terbentuk Duta Remaja Sadar Reproduksi yang Sehat

Pada akhir kegiatan pelatihan selama dua hari dibentuk Duta Remaja Sadar Reproduksi yang Sehat. Duta remaja yang terbentuk terdiri atas 10 orang dari SMAN 5 Kendari dan 10 orang dari SMAN 10 Kendari. Duta remaja menjadi pendidik sebaya yang menyebarkan informasi kesehatan kepada teman-temannya.

Setiap duta remaja memiliki tugas untuk memberikan edukasi kepada 3 remaja/ siswa di sekolah masing-masing. Edukasi yang disampaikan merupakan hasil dari kegiatan pelatihan yaitu terkait kesehatan reproduksi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan adalah terbentuknya duta remaja sadar reproduksi yang sehat di SMAN 5 Kendari dan SMA 10 Kendari masing-masing 10 orang. Pada kegiatan pengabdian juga memperlihatkan terdapat peningkatan pengetahuan baik dari duta remaja dan sasaran duta remaja menjadi kategori baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Kendari sehingga kegiatan pengabdian dapat terlaksana. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada sivitas akademika SMAN 5 Kendari dan SMAN 10 Kendari atas partisipasi aktif pada saat kegiatan

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2017). *Promosi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja Bagi Kelompok Kegiatan PIK Remaja (PIK R)*.
- Hamidiyanti, Y. F., & Pratiwi, I. G. (2021). Peran Teman Sebaya dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pernikahan Usia Dini Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 3(1), 9–14. Poltekkes Kemenkes Mataram. Retrieved May 30, 2022, from <http://jkip.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/PKS/article/view/775>
- Kristianti, Y. D., & Widjayanti, T. B. (2021). Hubungan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 245–253. Retrieved May 30, 2022, from <http://journal.thamrin.ac.id/index.php/jikmht/article/view/486>
- Lickona, T. (2012). *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak*. Jakarta: Bumi Aksara. Retrieved May 30, 2022, from [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=iMhuEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Character+Matters+\(Persoalan+Karakter\):+Bagaimana+Membantu+Anak&ots=TQhEj1Bmdv&sig=I_cq3wErcc8fAXfIkPMINd4ASc0](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=iMhuEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Character+Matters+(Persoalan+Karakter):+Bagaimana+Membantu+Anak&ots=TQhEj1Bmdv&sig=I_cq3wErcc8fAXfIkPMINd4ASc0)
- Maliki. (2016). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Suatu Pendekatan Imajinatif*. Jakarta: Kencana.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., Krianto, T., Hassan, A., & Mamdy, Z. (2013). *Promosi Kesehatan Global*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhawa, N., & Ismail, C. S. (2017). Studi Komparatif Perilaku Seksual pada Siswa Man 1 Kendari dan Siswa SMKN 1 Kendari Tahun 2016. (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*), 2(5).

- Rosdarni, R., Dasuki, D., & Waluyo, S. D. (2015). Pengaruh Faktor Personal Berpengaruh Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 9(3), 214–221. Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional.
- Santrock, J. (2011). *Psikologi pendidikan. Kencana (Kedua.)*. Jakarta: Kencana.
- Sari, Y., Lajuna, L., & Ramli, N. (2022). Efektivitas Peer Group Education dan Penyuluhan terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 566–579. Retrieved May 30, 2022, from <http://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/1565>
- Senja, A. O., Widiastuti, Y. P., & Istioningsih, I. (2020). Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 85–92. Retrieved May 30, 2022, from <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/699>
- Susanti, S., Rosjidi, C. H., & Verawati, M. (2019). |Pemberdayaan Siswa Sebagai Peer Educator Kesehatan Reproduksi Remaja. *ADIMAS, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 43–50. Retrieved September 13, 2021, from <http://journal.umpo.ac.id/index.php/adimas/article/view/1867/1168>